

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Variabel Penelitian

Variabel dependent (Y) dan variabel independent (X). Variabel dependent merupakan variabel yang terikat atau dipengaruhi oleh variabel lain. Sedangkan variabel independent merupakan variabel yang dianggap berpengaruh terhadap variabel dependent. Variabel dependent (Y) adalah keputusan individu untuk melakukan migrasi di Indonesia dan variabel independent terdiri dari variabel jenis kelamin (X1), status perkawinan (X2), tingkat pendidikan (X3), pendapatan (X4), status pekerjaan (X5), status tempat tinggal (X6), kepemilikan lahan pertanian (X7), status kemiskinan (X8), Kualitas Kesehatan (X9).

Variabel penelitian yang digunakan dalam analisis yang bersumber dari Indonesia Family Life Survey (IFLS) tahun 2014 diuraikan sebagai berikut :

1. Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini variabel jenis kelamin responden dalam status migrasi pada saat pengisian kuisisioner dalam IFLS 2014. Angka 1 jika responden berjenis kelamin laki-laki dan 0 jika berjenis kelamin perempuan. Data yang disajikan pada tabel dibawah menunjukkan jumlah individu dan persentase jenis kelamin terhadap migrasi. Dapat dilihat bahwa individu yang berjenis kelamin laki-laki memiliki proporsi yang tinggi sebesar 6.641 orang atau 57.96 persen, sedangkan individu

yang berjenis kelamin perempuan memiliki proporsi rendah 4.817 orang sebesar 42.04 persen.

Tabel 5.1.
Hubungan Keputusan Migrasi dengan Jenis Kelamin

Status Migran	Jenis Kelamin		Total
	Perempuan	Laki-Laki	
Non Migran	3.629 (42.48)	4.914 (57.52)	8.543
Migran	1.188 (40.75)	1.727 (59.25)	2.915
Total	4.817 (42.04)	6.641 (57.96)	11.485

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah

Pada tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa individu yang berjenis kelamin laki-laki yang melakukan migrasi sebesar 1.727 orang atau 59.25 persen, sedangkan individu berjenis kelamin perempuan yang melakukan migrasi sebesar 1.188 orang atau 40.75 persen. Sementara individu berjenis kelamin laki-laki yang tidak melukan migrasi sebesar 4.914 orang atau 57.52 persen. sedangkan individu perempuan yang tidak melakukan migrasi sebesar 3.629 orang atau 42.48 persen.

2. Status Pernikahan

Dalam penelitian ini variabel status pernikahan responden dalam status migrasi pada saat pengisian kuisisioner dalam IFLS 2014. Angka 0 jika responden berstatus menikah dan 1 jika tidak menikah , berpisah, bercerai, janda, dan kohabitasi. Data yang disajikan pada tabel dibawah menunjukkan jumlah individu dan persentase status pernikahan terhadap migrasi. Dapat dilihat bahwa individu yang berstatus menikah memiliki

proporsi yang tinggi sebesar 9.272 orang 80.92 persen, sedangkan individu yang tidak menikah, berpisah, bercerai, janda, dan kohabitasi memiliki proporsi rendah sebesar 2.186 orang atau 19.08 persen.

Tabel 5.2.
Hubungan Status Pernikahan dengan Keputusan Migrasi

Status Migran	Status Pernikahan		Total
	Menikah	Tidak Menikah	
Non Migran	7.008 (82.03)	1.535 (17.97)	8.543
Migran	2.264 (77.67)	651 (22.33)	2.915
Total	9.272 (80.92)	2.186 (19.08)	11.485

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah

Pada tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa individu dengan status menikah yang melakukan keputusan bermigrasi sebesar 2.264 orang atau 77.67 persen, sedangkan migran yang tidak menikah, berpisah, bercerai, janda, dan kohabitasi sebesar 651 orang atau 22.33 persen. Sementara individu dengan status menikah yang tidak melakukan migrasi sebesar 7.008 orang atau 82.03 persen, sedangkan individu non migran yang tidak menikah, berpisah, bercerai, janda, dan kohabitasi sebesar 1.535 orang atau 17.97 persen. Hal ini menunjukkan bahwa individu menikah lebih dominan dibandingkan dengan individu tidak menikah, berpisah, bercerai, janda, dan kohabitasi dalam memutuskan untuk melakukan migrasi di Indonesia.

3. Tingkat Pendidikan

Dalam penelitian ini variabel tingkat pendidikan responden dalam status migrasi pada saat pengisian kuisioner dalam IFLS 2014. Angka 0 jika responden tidak sekolah atau menempuh pendidikan, angka 1 jika responden dengan tingkat pendidikan SD, angka 2 jika responden dengan tingkat pendidikan SMP, angka 3 jika responden dengan tingkat pendidikan SMA, angka 4 jika responden dengan tingkat pendidikan S1/Diploma/Unversitas Terbuka, dan angka 5 jika responden dengan tingkat pendidikan S2. Data yang disajikan pada tabel dibawah menunjukkan jumlah individu dan persentase tingkat pendidikan terhadap keputusan melakukan migrasi. Dapat dilihat bahwa individu dengan tingkat pendidikan SD memiliki proporsi yang paling tinggi sebesar 4.154 orang atau 36.25 persen, kemudian diikuti oleh individu dengan tingkat pendidikan SMA yang memiliki proporsi sebesar 3.263 orang atau sebesar 28.48 persen. Urutan selanjutnya individu dengan tingkat pendidikan SMP yang memiliki proporsi sebesar 2.120 orang 18.50 persen. Kemudian diikuti oleh individu dengan tingkat pendidikan S1 yang memiliki proporsi sebesar 1.242 orang atau 10.84 persen. Proporsi dibawahnya yaitu individu dengan yang tidak sekolah sebesar 640 orang atau 5.59 persen. Dan terakhir individu dengan tingkat pendidikan S2 memiliki proporsi sebesar 39 orang atau 0.34 persen.

Tabel 5.3.
Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Keputusan Migrasi

Status Migran	Tingkat Pendidikan						Total
	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	S1	S2	
Non Migran	572 (6.70)	3.497 (40.93)	1.589 (18.60)	2.153 (25.20)	703 (8.23)	29 (0.34)	8.543
Migran	68 (2.33)	657 (22.54)	531 (18.22)	1.110 (38.08)	539 (18.49)	10 (0.34)	2.915
Total	640 (5.59)	4.154 (36.25)	2.120 (18.50)	3.263 (28.48)	1.242 (10.84)	39 (0.34)	11.485

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah

Pada tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa individu yang melakukan keputusan untuk bermigrasi yang tidak menempuh pendidikan atau tidak sekolah sebesar 68 orang atau 2.33 persen, individu dengan tingkat pendidikan SD sebesar 657 orang atau 22.54 persen, individu dengan tingkat pendidikan SMP sebesar 531 orang atau 18.22 persen, individu dengan tingkat pendidikan SMA sebesar 1.110 orang atau 38.08 persen, individu dengan tingkat pendidikan S1 sebesar 539 orang atau 18.49 persen, dan individu dengan tingkat pendidikan S2 sebesar 10 orang atau 0.34 persen. Sementara individu yang tidak melakukan migrasi yang tidak sekolah sebesar 572 orang 6.70 persen, individu dengan tingkat pendidikan SD sebesar 3.497 orang atau 40.93 persen, individu dengan tingkat pendidikan SMP sebesar 1.589 orang atau 18.60 persen, individu dengan tingkat pendidikan SMA sebesar 2.153 orang atau 25.20 persen, individu dengan tingkat pendidikan S1 sebesar 703 orang atau 8.23 persen , dan individu dengan tingkat pendidikan S2 sebesar 29 orang atau

0.34 persen. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan SMA lebih dominan dalam melakukan migrasi dan individu dengan pendidikan SD lebih dominan dalam jumlah yang tidak melakukan migrasi.

4. Pendapatan

Dalam penelitian ini variabel pendapatan responden dalam status migrasi pada saat pengisian kuisisioner dalam IFLS 2014. Angka 1 jika responden memiliki pendapatan Rp. 0 sampai Rp. 12.000.000 dan 0 jika memiliki pendapatan Rp. 12.000.0001 sampai Rp. 40.000.000. Data yang disajikan pada tabel dibawah menunjukkan jumlah individu dan persentase pendapatan terhadap migrasi. Dapat dilihat bahwa individu dengan pendapatan 0 sampai Rp. 12.000.000 proporsi yang tinggi sebesar 6.887 orang 60.11 persen, sedangkan individu dengan pendapatan Rp. 12.000.0001 sampai Rp. 40.000.000 memiliki proporsi rendah sebesar 4.571 orang atau 39.89 persen.

Tabel 5.4.
Hubungan Pendapatan dengan Keputusan Migrasi

Status Migran	Pendapatan		Total
	12.000.0001 - 40.000.000	0 - 12.000.000	
Non Migran	3.099 (36.28)	5.444 (63.72)	8.543
Migran	1.472 (50.50)	1.443 (49.50)	2.915
Total	4.571 (39.89)	6.887 (60.11)	11.485

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

Pada tabel 12 diatas dapat dilihat bahwa individu dengan pendapatan 0 sampai Rp. 12.000.000 yang melakukan keputusan bermigrasi sebesar 1.443 orang atau 49.50 persen, sedangkan migran dengan pendapatan Rp. 12.000.0001 sampai Rp. 40.000.000 sebesar 1.472 orang atau 50.50 persen. Sementara individu pendapatan 0 sampai Rp. 12.000.000 yang tidak melakukan migrasi sebesar 5.444 orang atau 63.72 persen, sedangkan individu non migran dengan pendapatan Rp. 12.000.0001 sampai Rp. 40.000.000 sebesar 3.099 orang atau 36.28 persen. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan pendapatan 0 sampai Rp. 12.000.000 memiliki proporsi lebih besar dalam non migrasi. Dan individu dengan keputusan melakukan migrasi memiliki besar dan presentase yang seimbang antara individu dengan pendapatan 0 sampai Rp. 12.000.000 dan individu dengan pendapatan Rp. 12.000.0001 sampai Rp. 40.000.000.

5. Status Pekerjaan

Dalam penelitian ini variabel status pekerjaan responden dalam status migrasi pada saat pengisian kuisioner dalam IFLS 2014. Angka 1 jika responden tidak bekerja dan 0 jika bekerja. Data yang disajikan pada tabel dibawah menunjukkan jumlah individu dan persentase status pekerjaan terhadap migrasi. Dapat dilihat bahwa individu yang bekerja memiliki proporsi yang tinggi sebesar 9629 orang 84.04 persen, sedangkan individu yang tidak bekerja memiliki proporsi lebih rendah sebesar 1829 orang atau 15.96 persen.

Tabel 5.5.
Hubungan Status Pekerjaan dengan Keputusan Migrasi

Status Migran	Status Pekerjaan		Total
	Bekerja	Tidak Bekerja	
Non Migran	7.176 (84.00)	1.367 (16.00)	8.543
Migran	2.453 (84.15)	462 (15.85)	2.915
Total	9.629 (84.04)	1.829 (15.96)	11.485

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

Pada tabel 13 diatas dapat dilihat bahwa individu dengan status tidak bekerja yang melakukan keputusan bermigrasi sebesar 462 orang atau 15.85 persen, sedangkan migran dengan status bekerja sebesar 2.453 orang atau 84.15 persen. Sementara individu dengan status tidak bekerja yang tidak melakukan migrasi sebesar 1.367 orang atau 16.00 persen, sedangkan individu non migran dengan status bekerja memiliki proporsi sebesar 7.176 orang atau 84.00 persen. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan status bekerja lebih dominan dibandingkan dengan individu yang tidak bekerja dalam hubungannya dengan status keputusan migrasi.

6. Status Tempat Tinggal

Dalam penelitian ini variabel status tempat tinggal responden dalam status migrasi pada saat pengisian kuisioner dalam IFLS 2014. Angka 1 jika responden tinggal di desa dan 0 jika responden tinggal di kota. Data yang disajikan pada tabel dibawah menunjukkan jumlah individu dan persentase status tempat tinggal terhadap migrasi. Dapat dilihat bahwa

individu yang tinggal di kota memiliki proporsi yang tinggi sebesar 6.769 orang 59.08 persen, sedangkan individu yang tinggal di desa memiliki proporsi lebih rendah yaitu sebesar 4.689 orang atau 40.92 persen.

Tabel 5.6
Hubungan Status Tempat Tinggal dengan Keputusan Migrasi

Status Migran	Status Tempat Tinggal		Total
	Kota	Desa	
Non Migran	4.851 (56.78)	3.692 (43.22)	8.543
Migran	1.918 (65.80)	997 (34.20)	2.915
Total	6.769 (59.08)	4.689 (40.92)	11.485

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

Pada tabel 14 diatas dapat dilihat bahwa individu dengan status tinggal di desa yang melakukan keputusan bermigrasi memiliki proporsi sebesar 997 orang atau 34.20 persen, sedangkan migran yang tinggal di kota memiliki proporsi sebesar 1.918 orang atau 65.80 persen. Sementara individu dengan status tinggal di desa yang tidak melakukan migrasi memiliki proporsi sebesar 3.692 orang atau 43.22 persen, sedangkan individu non migran dengan status tinggal di kota memiliki proporsi sebesar 4.851 orang atau 56.78 persen.

7. Kepemilikan Lahan Pertanian

Dalam penelitian ini variabel kepemilikan lahan pertanian yang dimiliki responden dalam status migrasi pada saat pengisian kuisioner dalam IFLS 2014. Angka 1 jika responden tidak memiliki lahan pertanian dan 0 jika responden memiliki lahan pertanian. Data yang disajikan pada

tabel dibawah menunjukkan jumlah individu dan persentase kepemilikan lahan pertanian terhadap status migrasi. Dapat dilihat bahwa individu yang tidak memiliki lahan pertanian memiliki proporsi yang tinggi sebesar 7.924 orang 69.16 persen, sedangkan individu yang memiliki lahan pertanian memiliki proporsi lebih rendah yaitu sebesar 3.534 orang atau 30.84 persen.

Tabel 5.7.
Hubungan Kepemilikan Lahan Pertanian dengan Keputusan Migrasi

Status Migran	Kepemilikan Lahan Pertanian		Total
	Ya	Tidak	
Non Migran	2.860 (33.48)	5.683 (66.52)	8.543
Migran	674 (23.12)	2.241 (76.88)	2.915
Total	3.534 (30.84)	7.924 (69.16)	11.485

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)
Sumber: IFLS 2014, data diolah.

Pada tabel 15 diatas dapat dilihat bahwa individu yang tidak memiliki lahan pertanian yang melakukan keputusan bermigrasi memiliki proporsi sebesar 2.241 orang atau 76.88 persen, sedangkan migran yang memiliki lahan pertanian memiliki proporsi sebesar 674 orang atau 23.12 persen. Sementara individu yang memiliki lahan pertanian dengan status non migran memiliki proporsi sebesar 3.692 orang atau 43.22 persen, sedangkan individu non migran yang memiliki lahan pertanian memiliki proporsi sebesar 2.860 orang atau 33.48 persen. Hal ini menunjukkan bahwa yang tidak memiliki lahan pertanian lebih

dominan dibandingkan dengan yang memiliki lahan pertanian berdasarkan hubungan dengan status keputusan migrasi.

8. Status Kemiskinan

Dalam penelitian ini variabel status kemiskinan yang dimiliki responden dalam status migrasi pada saat pengisian kuisioner dalam IFLS 2014. Angka 1 jika responden miskin dan 0 jika responden tidak miskin. Data yang disajikan pada tabel dibawah menunjukkan jumlah individu dan persentase status kemiskinan terhadap status migrasi. Dapat dilihat bahwa individu yang berstatus miskin memiliki proporsi yang tinggi sebesar 8.662 orang 75.60 persen, sedangkan individu dengan status tidak miskin memiliki proporsi lebih rendah yaitu sebesar 2.796 orang atau 24.40 persen. Dari hasil tersebut menunjukkan jumlah individu miskin di Indonesia lebih dominan dibandingkan individu tidak miskin. Kemiskinan masih menjadi permasalahan yang belum mamapu diselesaikan. Pemerataan dalam sektor ekonomi menjadi hal wajib untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tiap-tiap daerah.

Tabel 5.8
Hubungan Status Kemiskinan dengan Keputusan Migrasi

Status Migran	Status Kemiskinan		Total
	Tidak Miskin	Miskin	
Non Migran	2.112 (24.72)	6.431 (75.28)	8.543
Migran	684 (23.46)	2.231 (76.54)	2.915
Total	2.796 (24.40)	8.662 (75.60)	11.485

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

Pada tabel 16 diatas dapat dilihat bahwa individu yang berstatus miskin yang melakukan keputusan bermigrasi memiliki proporsi sebesar 2.231 orang atau 76.54 persen, sedangkan migran yang tidak miskin memiliki proporsi sebesar 684 orang atau 23.46 persen. Sementara individu yang berstatus miskin yang tidak melakukan migrasi memiliki proporsi sebesar 6.431 orang atau 75.28 persen, sedangkan individu yang tidak miskin memiliki proporsi sebesar 2.112 orang atau 24.72 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berstatus miskin lebih dominan dibandingkan dengan yang tidak miskin berdasarkan hubungan dengan status keputusan migrasi.

9. Kualitas Kesehatan

Dalam penelitian ini variabel kualitas kesehatan yang dirasakan responden dalam status migrasi pada saat pengisian kuisisioner dalam IFLS 2014. Angka 1 jika kualitas kesehatan yang dirasakan kurang , angka 2 jika kualitas kesehatan yang dirasakan cukup, dan angka 3 jika kualitas kesehatan yang dirasakan lebih dari cukup. Data yang disajikan pada tabel dibawah menunjukkan jumlah individu dan persentase kualitas kesehatan terhadap status migrasi. Dapat dilihat bahwa individu dengan kualitas kesehatan cukup memiliki proporsi yang tinggi sebesar 6.503 orang 56.76 persen, individu dengan kualitas kesehatan yang dirasakan kurang dengan proporsi 2.606 orang atau 22.74 persen dan individu dengan kualitas kesehatan lebih dari cukup memiliki proporsi lebih rendah yaitu sebesar 2.349 orang atau 20.50 persen.

Tabel 5.9.
Hubungan Kualitas Kesehatan dengan Keputusan Migrasi

Status Migran	Kualitas Kesehatan			Total
	Kurang	Cukup	Lebih	
Non Migran	2,081 (24.36)	4.830 (56.54)	1.632 (19.10)	8.543
Migran	525 (18.01)	1.673 (57.39)	717 (24.60)	2.915
Total	2.606 (22.74)	6.503 (56.76)	2.349 (20.50)	11.485

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

Pada tabel 17 diatas dapat dilihat bahwa individu dengan kualitas kesehatan yang dirasakan kurang yang melakukan keputusan bermigrasi memiliki proporsi sebesar 525 orang atau 18.01 persen, individu dengan kualitas kesehatan yang dirasakan cukup memiliki proporsi sebesar 1.673 orang atau 57.39 persen. Dan individu dengan kualitas kesehatan yang dirasakan lebih dari cukup memiliki proporsi sebesar 717 orang atau 24.60 persen. Sementara individu dengan kualitas kesehatan yang dirasakan kurang yang tidak melakukan migrasi memiliki proporsi sebesar 2,081 orang atau 24.36 persen, individu dengan kualitas kesehatan yang dirasakan cukup memiliki proporsi sebesar 4.830 orang atau 56.54 persen. Dan individu dengan kualitas kesehatan yang dirasakan lebih dari cukup memiliki proporsi sebesar 1.632 orang atau 19.10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan kualitas kesehatan yang dirasakan cukup lebih dominan dibandingkan dengan kualitas kesehatan yang dirasakan kurang ataupun lebih dari cukup berdasarkan hubungan dengan status keputusan migrasi.

B. Hasil Analisis Regresi Probit

Penelitian ini menggunakan regresi probit yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar probabilitas keputusan penduduk melakukan migrasi dalam rumah tangga IFLS tahun 2014. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan penduduk dalam melakukan migrasi. Variabel dependen diperoleh dari pertanyaan dalam kuesioner IFLS-5 dalam buku 3A kode mg18e tentang individu dalam rumah tangga yang pernah pindah melintasi batas desa atau kelurahan dan tinggal di tempat tujuan selama enam bulan atau lebih. Dengan variabel independen yang mempengaruhi yakni jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, pendapatan, status pekerjaan, status tempat tinggal, kepemilikan lahan pertanian, status kemiskinan, dan kualitas kesehatan.

Tabel 5.10
Hasil Regresi Probit Keputusan Migrasi

Variabel	Koefisien	Standar error
Jenis Kelamin	.0255051**	.0283085
Status Pernikahan	.1377016*	.032735
Tingkat Pendidikan	.2487966*	.0124348
Pendapatan	.1955601*	.0285594
Status Pekerjaan	.0847513*	.036786
Status Tempat Tinggal	.0199621**	.0300342
Kepemilikan Lahan Pertanian	.2409374*	.0318739
Status Kemiskinan	.1624231*	.0315989
Kualitas Kesehatan	.0562374*	.0210465
Pseudo R2 0.0600		
Prob LR <i>Statistic</i> 0.0000		

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

* Signifikan pada $\alpha=5\%$

** Tidak Signifikan $\alpha=5\%$

Dari regresi probit pada tabel 18 diperoleh hasil bahwa probabilitas individu melakukan keputusan migrasi dipengaruhi oleh variabel status pernikahan, tingkat pendidikan, pendapatan, status pekerjaan, kepemilikan lahan pertanian, status kemiskinan, dan kualitas kesehatan. Sementara itu, variabel jenis kelamin dan status tempat tinggal tidak mempengaruhi individu untuk melakukan keputusan migrasi. Variabel independen yang mempengaruhi keputusan individu dalam melakukan migrasi memiliki tingkat signifikan sama dengan 5%. Dari estimasi tabel di atas, dapat model persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 & \mathbf{Migration = -1.614 + 0.025sex + 0.137marital + 0.248education} \\
 \text{p-value} & \qquad \qquad \qquad (0.368) \quad (0.000) \quad (0.000) \\
 & \mathbf{+ 0.195income + 0.084job + 0.019home + 0.240land + 0.162poor} \\
 \text{p-value} & \quad (0.000) \quad (0.021) \quad (0.506) \quad (0.000) \quad (0.000) \\
 & \mathbf{+ 0.056health} \\
 \text{p-value} & \quad (0.008)
 \end{aligned}$$

Prob LR Statistic = 0.0000

b1 = Dengan tingkat signifikansi 5%, tidak terdapat cukup bukti bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap keputusan migrasi individu dalam rumah tangga IFLS 2014.

b2 = Dengan tingkat signifikansi 5%, status pernikahan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk melakukan migrasi dengan nilai *p-value* 0.000.

b3 = Dengan tingkat signifikansi 5%, tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk melakukan migrasi dengan nilai *p-value* 0.000.

b4 = Dengan tingkat signifikansi 5%, pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk melakukan migrasi dengan nilai *p-value* 0.000.

b5 = Dengan tingkat signifikansi 5%, status pekerjaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk melakukan migrasi dengan nilai *p-value* 0.021.

b6 = Dengan tingkat signifikansi 5%, tidak terdapat cukup bukti bahwa status tempat tinggal berpengaruh terhadap keputusan migrasi individu dalam rumah tangga IFLS 2014

b7 = Dengan tingkat signifikansi 5%, kepemilikan lahan pertanian berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk melakukan migrasi dengan nilai *p-value* 0.000.

b8 = Dengan tingkat signifikansi 5%, status kemiskinan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk melakukan migrasi dengan nilai *p-value* 0.000.

b9 = Dengan tingkat signifikansi 5%, kualitas kesehatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk melakukan migrasi dengan nilai *p-value* 0.008.

Sementara itu, uji LR *Statistic* atau Uji *F-statistic*, dengan nilai $\text{pro} > \chi^2$ sebesar 0.0000, menggambarkan bahwa secara bersama-sama variabel

independen berpengaruh terhadap probabilitas keputusan individu untuk melakukan migrasi.

C. Pembahasan Hasil Regresi Probit

1. Jenis Kelamin Terhadap Keputusan Melakukan Migrasi

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi pada derajat kepercayaan 5%. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulaihah (2018) yang menyatakan bahwa variabel jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi. Selain itu, fakta tersebut di dukung oleh survei yang dilakukan oleh Rural Urban Migration in China and Indonesia (RUMICI) pada tahun 2015 di empat kota di Indonesia, yaitu Tangerang, Medan, Samarinda, dan Makassar yang menyatakan bahwa peluang perempuan pedesaan untuk melakukan migrasi ke kota hampir sama dengan peluang laki-laki. Di Tangerang, misalnya peluang perempuan untuk melakukan migrasi dari desa ke kota mencapai 48 persen. Sedangkan pada laki-laki peluang untuk melakukan migrasi dari desa ke kota mencapai 52 persen.

2. Status Pernikahan Terhadap Keputusan Melakukan Migrasi

Variabel status pernikahan menunjukkan jika responden yang berstatus tidak menikah, berpisah, bercerai, janda, dan kohabitasi 1 dan 0 jika tenaga kerja yang berstatus menikah Nilai koefisien status pernikahan sebesar 0.137 yang berarti apabila individu yang tidak menikah, berpisah, bercerai, janda, dan kohabitasi sedangkan variabel lain tetap,

maka keputusan melakukan migrasi akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 13,7%. Hasil regresi logistic menunjukkan nilai parameter positif artinya individu yang berstatus tidak menikah, berpisah, bercerai, janda, dan kohabitasi mempunyai peluang yang lebih besar untuk melakukan migrasi dibanding dengan individu yang berstatus menikah untuk melakukan migrasi. Status pernikahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan individu untuk melakukan migrasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.000.

Dari hasil tersebut menyimpulkan bahwa individu yang berstatus belum menikah lebih banyak melakukan migrasi (*mobile*) dibanding dengan individu yang berstatus sudah menikah. Hal tersebut dapat terjadi karena individu yang belum menikah melakukan migrasi untuk mencari pengalaman baru, penghasilan yang lebih tinggi, ataupun pekerjaan lain. Sedangkan bagi yang menikah lebih memilih untuk tidak melakukan migrasi karena memilih untuk bekerja di tempat tinggal dan juga pengaruh dari keputusan pasangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan landasan teori Ravenstein (1985) yang mengatakan bahwa penduduk yang masih muda dan belum menikah lebih banyak melakukan migrasi dibandingkan dengan mereka yang berstatus sudah menikah.

3. **Tingkat Pendidikan Terhadap Keputusan Melakukan Migrasi**

Variabel tingkat pendidikan menunjukkan angka 0 jika responden tidak sekolah atau tidak menempuh pendidikan, angka 1 jika responden dengan tingkat pendidikan SD, angka 2 jika responden dengan tingkat pendidikan SMP, angka 3 jika responden dengan tingkat pendidikan SMA, angka 4 jika responden dengan tingkat pendidikan S1/Diploma/Universitas Terbuka, dan angka 5 jika responden dengan tingkat pendidikan S2. Nilai koefisien tingkat pendidikan sebesar 0.248 yang berarti apabila terjadi kenaikan tingkat pendidikan sedangkan variabel lain tetap, maka keputusan untuk melakukan migrasi akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 24,8%.

Hasil regresi logistik menunjukkan nilai parameter positif dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.000. Artinya tingkat pendidikan individu mempunyai pengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Todaro (1998) menyatakan adanya korelasi atau hubungan positif antara tingkat pendidikan yang dicapai dengan migrasi dan adanya hubungan yang nyata antara tahap pendidikan yang diselesaikan dengan kemungkinan untuk bermigrasi, semakin tinggi tingkat pendidikan kecenderungan untuk bermigrasi lebih besar.

4. **Pendapatan Terhadap Keputusan Melakukan Migrasi**

Variabel pendapatan menunjukkan jika responden memiliki pendapatan Rp. 0 sampai Rp. 12.000.000 diberi simbol 0 dan 1 jika

memiliki pendapatan Rp. 12.000.0001 sampai Rp. 40.000.000 Nilai koefisien status pernikahan sebesar 0.195 yang berarti apabila individu yang memiliki pendapatan Rp. 0 sampai Rp. 12.000.000 sedangkan variabel lain tetap, maka keputusan melakukan migrasi akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 19,5%. Hasil regresi logistic menunjukkan nilai parameter positif artinya individu yang memiliki pendapatan Rp. 0 sampai Rp. 12.000.000 mempunyai peluang yang lebih besar untuk melakukan migrasi dibanding dengan individu yang memiliki pendapatan Rp. 12.000.0001 sampai Rp. 40.000.000 untuk melakukan migrasi. Pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan individu untuk melakukan migrasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.000.

Dari hasil tersebut menyimpulkan bahwa individu yang memiliki pendapatan Rp. 0 sampai Rp. 12.000.000 lebih banyak melakukan migrasi dibanding dengan individu yang memiliki pendapatan Rp.12.000.0001 sampai Rp. 40.000.000 . Hal tersebut dapat terjadi karena seseorang akan berupaya untuk mencari pendapatan yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga proses migrasi yang dilakukan yaitu mencari tempat tujuan yang memberikan pendapatan lebih tinggi.

Hal tersebut didukung oleh model migrasi Todaro (2003), dimana proses migrasi dirangsang oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan yang langsung berkaitan dengan keuntungan atau manfaat

migrasi itu sendiri. Misalnya pertimbangan manfaat dan biaya terutama sekali secara finansial maupun psikologis.

5. Status Pekerjaan Terhadap Keputusan Melakukan Migrasi

Variabel status pekerjaan menunjukkan jika responden tidak bekerja 1 dan 0 jika bekerja. Nilai koefisien status pekerjaan sebesar 0.084 yang berarti apabila individu yang tidak bekerja sedangkan variabel lain tetap, maka keputusan melakukan migrasi akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 8,4%. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai parameter positif artinya individu yang tidak bekerja mempunyai peluang yang lebih besar untuk melakukan migrasi dibanding dengan individu yang bekerja. Status Pekerjaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan individu untuk melakukan migrasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.021.

Dari hasil tersebut menyimpulkan bahwa individu yang tidak bekerja lebih banyak melakukan migrasi dibanding dengan individu yang bekerja. Hal tersebut dapat terjadi karena seseorang akan berupaya untuk mencari pekerjaan jika ditempat asalnya belum mendapatkan pekerjaan.

Hal tersebut didukung oleh Mantra (1992), yang menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerahnya (pedesaan) ke perkotaan adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Kondisi yang paling dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana individu melakukan mobilitas ke kota adalah adanya harapan untuk memperoleh

pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa.

1. Status Tempat Tinggal Terhadap Keputusan Melakukan Migrasi

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa status tempat tinggal tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan migrasi pada derajat kepercayaan 5%. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2014) yang menyatakan terdapat kecenderungan penduduk miskin perkotaan melakukan migrasi menuju perkotaan lainnya.

Fakta lain yang mendukung kondisi tersebut, yaitu dari data SUPAS (2015) mengenai migrasi risen di lima wilayah Indonesia pada tahun 2010 sampai 2015 yang ditempati oleh DKI Jakarta, Kota Medan, kota Surabaya, Kota Denpasar, dan Kota Makassar. Dimana pada tiga wilayah pertama memiliki presentase untuk migrasi keluar lebih tinggi daripada migrasi masuk ke kota tersebut. DKI Jakarta dengan jumlah migrasi masuk sebanyak 491.265 jiwa dan jumlah migrasi keluar sebanyak 706.353 jiwa, Kota Medan dengan jumlah migrasi masuk sebanyak 127.648 jiwa dan jumlah migrasi keluar sebanyak 261.374 jiwa, Kota Surabaya dengan jumlah migrasi masuk sebanyak 108.331 jiwa dan jumlah migrasi keluar sebanyak 156.941 jiwa. Kota Denpasar dengan jumlah migrasi masuk sebanyak 123.878 jiwa dan jumlah migrasi keluar sebanyak 75.776 jiwa, dan Kota Makassar dengan jumlah migrasi masuk sebesar 107.284 dan jumlah migrasi keluar sebanyak 99.162 jiwa. Dari

data tersebut menunjukkan jumlah migrasi keluar yang lebih banyak dari migrasi masuk, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan migrasi dilakukan dari kota menuju kota lain. Disamping juga tingginya arus migrasi dari desa menuju kota.

2. Kepemilikan Lahan Pertanian Terhadap Keputusan Melakukan Migrasi

Variabel kepemilikan lahan pertanian menunjukkan jika responden tidak memiliki lahan pertanian 1 dan 0 jika memiliki lahan pertanian. Nilai koefisien kepemilikan lahan pertanian sebesar 0.240 yang berarti apabila individu yang tidak memiliki lahan pertanian sedangkan variabel lain tetap, maka keputusan melakukan migrasi akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 24%. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai parameter positif artinya individu yang tidak memiliki lahan pertanian mempunyai peluang yang lebih besar untuk melakukan migrasi dibanding dengan individu yang memiliki lahan pertanian. Kepemilikan lahan pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan individu untuk melakukan migrasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.000.

Dari hasil tersebut menyimpulkan bahwa individu yang tidak memiliki lahan pertanian lebih banyak melakukan migrasi dibanding dengan individu yang memiliki lahan pertanian. Hal tersebut dapat terjadi karena seseorang yang tidak memiliki lahan pertanian dapat diasumsikan tidak memiliki pekerjaan atau pendapatan.

Sejalan dengan pendapat Hossain (2001) yang mengatakan bahwa tidak meratanya pekerjaan dan penghasilan pertanian di pedesaan menjadi motivasi migrasi desa-kota.

3. Status Kemiskinan Terhadap Keputusan Melakukan Migrasi

Variabel status kemiskinan menunjukkan jika responden tidak berstatus miskin 1 dan 0 jika tidak miskin. Nilai koefisien status kemiskinan sebesar 0.162 yang berarti apabila individu yang berstatus miskin sedangkan variabel lain tetap, maka keputusan melakukan migrasi akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 16,2%. Hasil regresi logistic menunjukkan nilai parameter positif artinya individu yang berstatus miskin mempunyai peluang yang lebih besar untuk melakukan migrasi dibanding dengan individu yang tidak miskin. Status kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan individu untuk melakukan migrasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.000.

Dari hasil tersebut menyimpulkan bahwa individu yang miskin lebih banyak melakukan migrasi dibanding dengan individu yang tidak miskin. Hal tersebut dapat terjadi karena seseorang yang miskin berupaya untuk mengubah status kemiskinannya dengan melakukan migrasi ke daerah yang memiliki tingkat perekonomian lebih tinggi dan lapangan pekerjaan yang luas.

4. Kualitas Kesehatan Terhadap Keputusan Melakukan Migrasi

Variabel kualitas kesehatan menunjukkan jika kualitas yang dirasakan responden kurang diberi simbol 1, 2 jika kualitas yang dirasakan responden cukup, dan 3 jika kualitas yang dirasakan responden lebih dari cukup. Nilai koefisien kualitas kesehatan sebesar 0.056 yang berarti kualitas kesehatan yang semakin baik sedangkan variabel lain tetap, maka keputusan melakukan migrasi akan mengalami kenaikan secara rata-rata sebesar 5,6%. Kualitas kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan individu untuk melakukan migrasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.008.

Kualitas kesehatan yang dimiliki oleh suatu daerah menjadi salah satu dasar migran menuju daerah tersebut. Dimana terdapat beberapa kategori dalam kualitas kesehatan ini diantaranya kurang, cukup, dan lebih dari cukup. Hal tersebut didukung oleh Everett S. Lee dalam Mantra (2000), arus migrasi dipengaruhi karena faktor yang terdapat di daerah tujuan salah satunya yaitu kualitas kesehatan yang didapatkan.

D. Marginal Effect Probit

Marginal Effect digunakan untuk melihat besarnya pengaruh perubahan suatu variabel prediktor terhadap variabel respon dengan asumsi variabel lainnya konstan. Dalam penelitian ini, *marginal effect* berguna untuk

menginterpretasikan seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap probabilitas keputusan melakukan migrasi.

Tabel 5.11.
Marginal Effect Probit

Variabel	Koefisien	Standar eror
Jenis Kelamin	.0079285**	.00879
Status Pernikahan	.0441133*	.01077
Tingkat Pendidikan	.0774528*	.00385
Pendapatan	.0616688*	.00911
Status Pekerjaan	.0269098*	.0119
Status Tempat Tinggal	.0062223**	.00937
Kepemilikan Lahan Pertanian	.0724531*	.00922
Status Kemiskinan	.0490383*	.00923
Kualitas Kesehatan	.0175072*	.00655

Sumber: IFLS 2014, data diolah.

* Signifikan pada $\alpha=5\%$

** Tidak Signifikan $\alpha=5\%$

Tabel di atas menjelaskan *marginal effect* regresi probit keputusan melakukan migrasi. Setiap kenaikan satu unit variabel bebas, maka akan mempengaruhi perubahan keputusan individu untuk melakukan migrasi. Individu yang tidak menikah, berpisah, bercerai, janda, dan kohabitasi memiliki probabilitas keputusan melakukan migrasi sebesar 4,4% lebih tinggi dibanding individu yang menikah. Bertambahnya tingkat pendidikan individu dalam rumah tangga IFLS 2014 selama satu tahun akan meningkatkan probabilitas keputusan melakukan migrasi sebesar 7,7%. Bertambahnya tingkat pendapatan individu dalam rumah tangga IFLS 2014 sebesar Rp 1.000.000/bulan akan meningkatkan probabilitas keputusan melakukan migrasi sebesar 6,1%. Individu yang tidak bekerja memiliki probabilitas keputusan melakukan migrasi sebesar 2,6% lebih tinggi dibanding individu

yang bekerja. Individu yang tidak memiliki lahan pertanian memiliki probabilitas keputusan melakukan migrasi sebesar 7,2% lebih tinggi dibanding individu yang memiliki lahan pertanian. Individu yang berstatus miskin memiliki probabilitas keputusan melakukan migrasi sebesar 4,9% lebih tinggi dibanding individu yang tidak miskin. Bertambahnya kualitas kesehatan individu dalam rumah tangga IFLS 2014 sebesar satu tingkat (kurang, cukup, lebih) akan meningkatkan probabilitas keputusan melakukan migrasi sebesar 1,7%.